

## **MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN COOKING (MEMASAK) DI KELOMPOK A1 TK AL-FITROH SURABAYA**

**Fitri Freeanti Noor Jannah**

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: fitri.titut@gmail.com

**Nurul Khotimah**

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: nurulkhotimah@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian *action research* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan memasak. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A1 di TK Al-Fitroh Surabaya dengan jumlah 22 anak terdiri dari 11 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan memasak diantaranya kemampuan anak meremas adonan pada siklus I sebesar 63,6% meningkat pada siklus II menjadi 88,3%, kemampuan anak menggulung adonan pada siklus I sebesar 63,7% meningkat pada siklus II menjadi 90,9%, dan kemampuan anak menekan/mencetak adonan pada siklus I sebesar 63,7% meningkat pada siklus II menjadi 90,9%. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan memasak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A1 di TK Al-Fitroh Surabaya.

**Kata Kunci:** Motorik halus, Memasak.

### **Abstract**

*This classroom action research aim is to improve child fine motor skills with cooking activity. Subject of this study is A1 group with 22 children in TK Al-Fitroh Surabaya, consisting of 11 boys and 11 girls. Data in this study is collected through observation and documentation from activities of children in the learning process. This data is analyzed using descriptive statistics. Result of the study showed an increased ability in fine motor skills by cooking activity such as the ability of children to squeeze the dough in the first cycle reached 63,6% and increased second cycle by 88,3%. The ability of children to roll the dough in the first cycle reached 63,7%, and increased second cycle by 90,9%. And The ability of children to mold the dough in the first cycle reached 63,7%, and increased second cycle by 90,9%. According to the description above, it can be concluded that cooking activity can increase child fine motor skills for A1 group at TK Al-Fitroh Surabaya.*

**Keywords:** Fine motor skills, Cooking.

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun dan pada masa ini proses pertumbuhan serta perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat di dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk dalam Sujiono, 2009:6).

Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Didalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif (Depdiknas, 2002:5).

Dalam upaya pemberian gizi kepada anak melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, guru dapat melakukan kegiatan melalui *cooking/memasak*. Didalam kegiatan *cooking/memasak* guru selain dapat memberikan gizi tambahan, guru juga dapat mengenalkan macam-macam makanan sehat dan melatih motorik halus anak. Motorik halus anak terlatih dalam kegiatan *cooking/memasak* oleh karena pada kegiatan

*cooking* selalu melibatkan koordinasi mata dan otot tangan anak.

Terkait dengan motorik halus anak (Hurlock,1978:159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Motorik terdiri 2 jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh sedangkan gerakan motorik halus lebih bersifat ketrampilan detail. Untuk dapat berkembang dengan baik, motorik halus anak memerlukan latihan yang berulang agar motorik halus anak menjadi terasah (matang). Mengenai pemberian stimulasi, Berk (Suyadi, 2010:68) menyatakan bahwa semakin anak bertambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya geraknya semakin sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering dilatih dari waktu ke waktu maka perkembangan motorik halus anak semakin berkembang dengan optimal.

Berdasarkan pengamatan yang selama ini dilakukan oleh peneliti pada saat memberikan kegiatan membuat beberapa bentuk sederhana dari plastisin. Terhadap 22 anak, ada 12 anak yang masih sulit membuat persegi dan lingkaran, bentuk yang dihasilkan tidak menyerupai bentuk persegi ataupun lingkaran. Karena seringnya melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus seperti menulis dan mewarnai saja, sehingga didapati sebanyak 54,6% anak belum mampu melakukan kegiatan motorik halus. Mengingat pentingnya melakukan kegiatan dari motorik halus maka solusi yang akan dilakukan yaitu melalui kegiatan memasak meliputi meremas adonan, menggulung adonan dan menekan/mencetak adonan. Diharapkan melalui kegiatan memasak akan mampu menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar dan daya ingat anak akan meningkat, sehingga diharapkan ada peningkatan dalam mengenal motorik halus.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimanakah aktivitas guru dan anak dalam kegiatan *cooking* (memasak) pada anak kelompok A1 TK Al-Fitroh Surabaya untuk meningkatkan motorik halus, 2. Bagaimanakah kegiatan *cooking* (memasak) dapat meningkatkan Motorik Halus Anak di kelompok A1 TK Al-Fitroh Surabaya.

Diharapkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah: 1. Mengembangkan inovasi pembelajaran yang menarik disekolah dalam

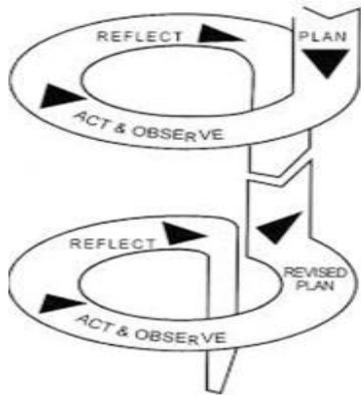
mengembangkan kemampuan motorik halus, 2. Memotivasi para guru TK agar selalu berusaha menggunakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan seperti kegiatan memasak agar anak senang dalam kegiatan belajar, 3. Menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran guna mengembangkan motorik halus.

Colker (2005:266) berpendapat *cooking* adalah kita sebagai orang tua mungkin menemukan beberapa anak yang melakukan sebagian kegiatan menyerupai kegiatan memasak, hal ini seperti membuat anak menemui hal baru di bidang seni, jadi sebagai orang tua bersiaplah untuk memungkinkan periode eksplorasi sebelum orang tua memperkenalkan jenis baru dari pengalaman memasak untuk anak-anak. sementara Alfaro (2016) memasak adalah salah satu bahasa sehari-hari yang semua orang tahu, yang mana pada dasarnya memasak berarti memanaskan makanan, tetapi bukan hanya itu, memasak lebih kepada bagaimana cara merubah sebuah makanan (dengan panas memanaskan) daripada soal panas itu sendiri.

Menurut Sumantri (2005:143), menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Hurlock (1995:150) mengatakan motorik halus merupakan kemampuan anak melakukan berbagai aktifitas dengan menggunakan otot halusnya seperti menggenggam, menulis, menggunting, meremas, dll. Gerakan ini tidak terlalu menggunakan banyak tenaga, akan tetapi hanya memerlukan koordinasi mata dan tangan dengan teliti. Sementara itu, Santrock (1995:225) mengatakan pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat dan pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus akan semakin meningkat.

## METODE

Penelitian yang digunakan tentang meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan *cooking* (memasak) di kelompok A1 TK Al-Fitroh Surabaya menggunakan penelitian *Classroom action research* dengan mengembangkan desain model Kemmis dan Taggart. Desain dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1**  
Model PTK bentuk siklus Kemmis dan MC Taggart (dalam Arikunto, 2010:83)

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A1 TK Al-Fitroh Surabaya sebanyak 22 anak yang terdiri dari 11 anak perempuan dan 11 anak laki-laki.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Adapun yang diobservasi dalam pengumpulan data ini adalah kemampuan anak kelompok A1 TK Al-Fitroh Surabaya yang berjumlah 22 anak dalam motorik halus dengan menggunakan kegiatan memasak.

Selanjutnya setelah diperoleh nilai rata-rata aktivitas guru dan anak selanjutnya dipresentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f \times 100\%}{N}$$

(Adaptasi dari Sudjiono, 2010:43)

Keterangan:

P= Presentase

f= Nilai keseluruhan yang diperoleh tiap anak

N= skor maksimal dikalikan jumlah seluruh anak

Untuk menghitung presentase keberhasilan anak digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f \times 100\%}{N}$$

(Adaptasi dari Sudjiono, 2010:43)

Keterangan:

P= Presentase

f= Nilai keseluruhan yang diperoleh tiap anak

N= skor maksimal dikalikan jumlah seluruh anak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan tiap siklus ada 2 pertemuan, tiap siklus penelitian terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Dalam tahap perencanaan peneliti mempersiapkan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai pedoman pelaksanaan. Berikutnya mempersiapkan lembar observasi pedoman pelaksanaan pengamatan serta mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar.

**Tabel 1**  
Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Ket
1.	Meremas adonan	63,6%	88,3%	Meningkat 24,7%
2.	Menggulung adonan	63,7%	90,9%	Meningkat 27,2%
3.	Menekan/mencetak adonan	63,7%	90,9%	Meningkat 27,2%

Hasil pada penelitian ini pada siklus I aktivitas guru menunjukkan presentase 62,5% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 83,35% sedangkan aktivitas anak pada siklus I sebesar 54,15% meningkat menjadi 83,35% pada siklus II.

Berdasarkan tabel diatas, pada siklus I meremas adonan 63,6% lalu meningkat pada siklus II menjadi 88,3%, pada siklus I menggulung adonan 63,7% lalu meningkat pada siklus II menjadi 90,9%, dan menekan/mencetak adonan pada siklus I 63,7% lalu meningkat pada siklus II menjadi 90,9%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan motorik halus pada kelompok A1 di TK Al-Fitroh Surabaya telah tercapai. Sesuai dengan tingkat perkembangannya anak usia 4-5

tahun mampu melakukan meremas, menggulung dan menekan/mencetak adonan.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas dalam upaya meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan *cooking* (memasak) di kelompok A1 TK A1-Fitroh Surabaya ditemukan beberapa saran sebagai berikut: 1. Variasi penggunaan alat/media dan kegiatan pembelajaran yang sesuai materi untuk anak usia dini serta ketrampilan mengajar seharusnya dikembangkan oleh guru agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal, 2. Kesempatan untuk mengembangkan profesi sebaiknya diberikan oleh guru terutama inovasi dalam kegiatan pembelajaran serta media yang sesuai dengan materi untuk anak usia dini, 3. Penyampaian materi dan tahap-tahap kegiatan dengan jelas dan berurutan, selain itu menenangkan anak sebelum kegiatan dimulai sangatlah penting, 4. Hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti pada penelitian selanjutnya dalam hal meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan memasak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, Danilo. 2002. The methods of cooking, (Online), (<http://culinaryarts.about.com/od/cookingmethods/a/cooking.htm>, diakses tanggal 10 Desember 2014).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi. Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Colker, L. J. 2005. *The cooking book: Fostering Young Children's Learning and Delight*. Washington, DC : NAEYC.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak (Child Development)*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1995. *Perkembangan Anak Edisi ke Enam*. Jakarta : Erlangga.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak (Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak)*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 Tahun 2009 tentang Standart Pendidikan Anak Usia*

*Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Santrock, John W. 1995. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PEDAGOGIA.

